



Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi Situ Lengkong Panjalu (Studi di Situ Lengkong Panjalu Ciamis)

Aneu Octaviani¹, Lilis Karwati², Ahmad Hamdan³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: May 26, 2025

Reviewed: June 19, 2025

Available online: June 30, 2025

KORESPONDEN

E-mail: aneuoctaviani24@gmail.com

A B S T R A C T

The development of tourism has undergone various changes in patterns, forms and also the nature of its activities, as well as people's encouragement to travel, the way of thinking or the nature of the development itself. The existence of the tourism sector can help the economy in the local environment. As is the case in Ciamis Regency, Panjalu District, which has biodiversity, culture, and history that can be used in the field of tourism as a commodity sector of the community's economy. The purpose of this study is to find out the form of community participation in the development of the Situ Lengkong religious tourism object located in Panjalu Village, Ciamis. The research method used is qualitative descriptive, the data collection technique in this study is through observation, interviews, and documentation. The research instruments used are observation and interview guidelines. The result of this research is a form of community participation in the development of religious tourism objects. in the form of ideas / ideas, energy, property, skills, social and increasing tourist attraction development activities by providing tourist needs such as places to eat, shelters, prayer rooms, the provision of boats to occupy the site and the use of land and facilities that have been provided by the management, the government and the community, Conclusion With the participation of the community is able to participate in developing religious tourism objects so that the community can improve the economy.

KEYWORD:

Community participation, religious tourism, development of tourist attractions

A B S T R A K

Perkembangan pariwisata telah mengalami berbagai perubahan perubahan pola, bentuk dan juga sifat kegiatannya, serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir ataupun sifat perkembangan itu sendiri. Dengan adanya sektor pariwisata dapat membantu perekonomian yang ada di lingkungan setempat. Seperti halnya di Kabupaten Ciamis Kecamatan Panjalu, yang memiliki keragaman hayati, budaya, dan sejarah yang dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi perekonomian masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi Situ Lengkong yang berada di Desa Panjalu, Ciamis. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek Wisata religi. berupa ide / gagasan, tenaga, harta benda, keterampilan, sosial dan peningkatan kegiatan pengembangan objek wisata dengan menyediakan kebutuhan wisatawan seperti tempat makan, rumah singgah, mushola, penyediaan perahu untuk menyeberangi Situ dan pemanfaatan lahan dan fasilitas yang sudah disediakan oleh pihak pengelola, pemerintahan dan masyarakat, Simpulan Dengan adanya partisipasi masyarakat mampu berpartisipasi dalam mengembangkan objek wisata religi sehingga masyarakat dapat meningkatkan perekonomian.

KATA KUNCI:

Partisipasi masyarakat, Wisata Religi, Pengembangan objek wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sumber daya alam yang tidak ada habisnya. Oleh karenanya sektor pariwisata ini harus dirawat dan dikembangkan. Sektor pariwisata menjadi bagian dari penyumbangan pendapatan untuk masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pekembangan pariwisata telah mengalami berbagai perubahan pola, bentuk dan juga sifat kegiatannya, serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir ataupun sifat perkembangan itu sendiri. Kecamatan Panjalu ditunjuk untuk menjadi sektor yang dapat diandalkan dalam mendorong peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah), pertumbuhan ekonomi masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemberdayaan masyarakat sekitar, dan menawarkan produk-produk lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu wisata yang berlokasi di Kecamatan Panjalu Desa Panjalu ini adalah Wisata Religi Situ Lengkong, pada umumnya Situ Lengkong ini karena adanya makam salah satu tokoh pejuang agama Islam yakni makam Hariang Kencana yang merupakan putra dari Hariang Borosngora, Raja di Kerajaan Panjalu. Dalam menghormati perjuangan leluhur di Panjalu setiap setahun sekali tepatnya pada bulan Maulid Nabi Muhammad SAW, selain menyambut Maulud Nabi, masyarakat Panjalu selalu mengadakan upacara adat rutin yang terkenal dengan sebutan upacara adat *nyangku*. *Nyangku* merupakan aktifitas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan leluhur saat penyebaran agama Islam di Panjalu. Upacara adat *nyangku* ini dijadikan untuk pengenalan wisata alam dan kesenian yang ada di Panjalu. Sebelum pelaksanaan pembersihan benda-benda pusaka biasanya panitia penyelenggara memberikan waktu selama seminggu lebih untuk menampilkan pentas kesenian yang ada di Panjalu. Selain wisata dan budayanya Panjalu juga memiliki kuliner dan oleh-oleh ciri khas Panjalu yang perlu di perkenalkan lebih luas lagi. Dengan adanya upacara adat *nyangku* tersebut bisa di manfaatkan untuk mempromosikan kuliner dan oleh-oleh khas Panjalu dan menjadikan sebuah peluang usaha bagi masyarakat dengan menjual oleh-oleh dan kulinernya. Namun, pada kenyataannya dengan berbagai potensi yang ada, masyarakat belum memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal sebagai mana yang diharapkan. Berbagai potensi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan wisata religi situ panjalu.

Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaannya maka akan tercipta keterlibatan antara individu maupun kelompok. Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan usaha yang bersangkutan. Pendapat tersebut kemudian sejalan dengan pendapat Gordon W Allport dalam (Santoso, 1988, hlm 12) yang mengemukakan bahwa seseorang yang sedang berpartisipasi sebenarnya sedang mengalami keterlibatan dirinya atau egonya yang bersifat lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti terlibat juga pikiran dan perasaannya. Masyarakat bekerjasama untuk berpartisipasi melalui organisasi yang dapat membantu meningkatkan partisipasi yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat dan itu semua bisa memberikan manfaat langsung terhadap masyarakat yang bersangkutan melalui pemanfaatan sumber daya alam dan mengelola SDM yang memiliki keterampilan dalam pengembangan Desa Wisata (Karwati, 2016 hlm 77).

Berdasarkan hasil di lapangan sikap masyarakat sekitar yang masih kurang menjaga kelestarian situ dengan membuang sampah rumah tangga ke lokasi situ, sehingga membuat situ menjadi kotor dan banyak sampah yang berserakan yang sangat berpengaruh pada keindahan situ panjalu. Oleh karena itu dibutuhkan partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan wisata. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, baik itu dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan, tenaga, waktu, modal, kemampuan, serta ikut memanfaatan dalam menikmati hasil pembangunan (Nuraisyah, 2020). Keikutsertaan atau kontribusi yang dimaksudkan disini bukanlah yang bersifat pasif akan tetapi secara aktif yang ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat dimaknai sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial untuk menguasai bagian dalam kegiatan masyarakat, diluar pekerjaan atau profesi sendiri. Partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam suatu pengembangan wisata, agar objek wisata tersebut mampu berjalan dengan baik dan banyak disukai oleh pengunjung, termasuk wisata religi situ lengkong. Dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi” (Studi di Wisata Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekataan kualitatif. Dimana menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif adalah pengkajian yang diharapkan dapat menfasirkan suatu peristiwa atau kasus tentang apa yang dialami oleh responden, seperti tingkah laku, rekoognisi, aktivitas dll secara lengkap melalui kata-kata dan norma dalam suatu konteks khusus dengan menggunakan prosedur atau metode yang berbeda. Untuk memperoleh hal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif-deskriptif, dimana peneliti dapat memahami dan menelaah tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, presepsi, dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat dideskripsikan menggunakan kata-kata atau kalimat dengan memanfaatkan metode ilmiah. Menurut (Moleong, 2010) metode penelitian deskriptif merupakan sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari tentang masalah-masalah yang ada di masyarakat, peraturan kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial dan kegiatan sosial dan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung. Data tersebut peneliti peroleh dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan dan melakukan wawancara untuk menghasilkan data yang konkret agar dapat disusun secara ilmiah. Dengan demikian metode penelitian kualitatif ini peneliti pilih sebagai langkah pemecahan masalah yang sedang peneliti teliti. Dikarenakan permasalahan yang diteliti bersifat multipel dan dapat berubah-ubah (dinamis) sehingga tidak memungkinkan menggunakan metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan sebagai sumber data penelitian. Maka dari itu peneliti melakukan pembahasan hasil dari penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Religi di Desa Panjalu dengan rinciannya sebagai berikut:

Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi Situ Lengkong Panjalu

Berdasarkan dengan data yang peneliti peroleh di lapangan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi baik dalam bentuk ide/gagasan, tenaga, harta benda, keterampilan, dan sosial.

Bentuk Partisipasi Buah fikiran/gagasan

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi yang berkaitan dengan gagasan/ide yang disumbangkan masyarakat setempat yang dituangkan dalam musyawarah bersama dengan pihak-pihak lainnya. Ide/gagasan yang ditemukan di lapangan yaitu berupa pengembangan-pengembangan fasilitas wisatawan seperti ojek, mobil odong-odong, perahu untuk menyeberangi situ untuk ke tempat wisata selanjutnya yang di musyawarahkan bersama dengan pemerintahan setempat dan tentunya pihak pengelola, akan tetapi dalam penyusunan diserahkan kepada pihak pengelola dan pemerintahan setempat dikarenakan harus didiskusikan kembali bersama Dinas Parwisata Ciamis. Bentuk ide/gagasan tersebut yaitu masukan untuk kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat wisatawan lakukan dan nikmati selagi berziarah ke Situ Lengkong Panjalu Ciamis yaitu seperti naik sampan/perahu untuk mengelilingi Situ yang luas, naik perahu untuk nyebrang ke makam yang ada di tengah-tengah situ, naik odong-odong untuk mengelilingi lingkungan sekitar Situ lengkong Panjalu dan tentunya saung-saung tempat makan yang menyediakan nasi liwet, ikan bakar/goreng, makanan-makanan khas Sunda dan Panjalu, dan oleh-oleh yang ada di stand area parkiran. Hal tersebut selaras dengan (Syamsi 2014, hlm 23) berependapat bahwa partisipasi buah fikiran yaitu partisipasi dalam bentuk saran dan masukan terhadap kegiatan suatu program. Gagasan/ide-ide yang disampaikan oleh masyarakat Desa Panjalu yaitu tertuang dalam program dan pengembangan yang akan direalisasikan nantinya yang sudah di acc oleh pemerintahan setempat dan pihak pengelola objek wisata religi Situ Lengkong Panjalu. Bentuk dari partisipasi ide/gagasan tersebut yaitu pengembangan-pengembangan kegiatan wisata seperti menaiki perahu, mobil odong-odong, dan ojek ke destinasi selanjutnya. Selaras juga dengan Ericson dalam Slamet (1994, hlm 89) bahwa bentuk partisipasi dalam tahapan gagasan/perencanaan adalah melibatkan seseorang atau sekelompok orang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan anggaran dan kepanitiaan dalam sebuah program. Dimana masyarakat berpartisipasi dalam setiap pertemuan dengan mengusulkan pendapat, kritik dan saran.

Bentuk Partisipasi Tenaga

Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk tenaga yaitu pemeliharaan dan pelestarian alam yang sudah ada. Masyarakat juga bergotong royong dalam setiap kegiatan yang dilakukan seperti perayaan upacara nyangku, dan dalam pembangunan infrastruktur pemerintahan setempat memutuskan untuk dikerjakan oleh masyarakat setempat, tetapi mereka tetap

mendapatkan upah dikarenakan pembiayaannya sudah ditanggung oleh pemerintah Dinas Pariwisata. Kontribusi masyarakat dalam bergotong royong dilakukan secara suka rela seperti dalam pemeliharaan tetapi memang dalam pelaksanaanya hanya masyarakat yang berada di lingkungan Situ yang lebih sering berkontribusi, dikarenakan jangkauannya terlalu luas dan terlalu jauh untuk masyarakat lain berpartisipasi berupa tenaga secara rutin. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Murdiyanto, 2011) dimana beliau menjelaskan partisipasi bentuk tenaga merupakan partisipasi berupa tenaga atau fisik yang dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata. Partisipasi yang masyarakat Desa Panjalu berikan yaitu tenaga dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak pengelola wisata religi. Selaras dengan Murdiyanto, Hamijoyo (2007, hlm 21) menjelaskan bahwa partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha untuk menunjang keberhasilan sebuah program. Dalam hal ini masyarakat Desa Panjalu berpartisipasi berupa pemeliharaan Situ Panjalu yang bekerjasama dengan pihak pengelola dan pemerintahan setempat. Bukan hanya itu, masyarakat Desa Panjalu juga berpartisipasi berupa pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan oleh pihak pengelola dan pemerintahan setempat.

Bentuk Partisipasi Harta Benda

Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda yaitu berupa uang. Masyarakat Desa Panjalu tidak berpartisipasi dalam bentuk harta benda, dikarenakan semua anggaran biaya dan kebutuhan dalam pembangunan Wisata Religi Situ Lengkong di anggarkan dalam Anggaran Daerah dan tentunya ada anggaran dari Dinas Parwisata Ciamis. Sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengembangan Wisata Religi. Masyarakat Desa Panjalu tidak mengeluarkan biaya dalam baik materi ataupun lainnya. Hal tersebut selaras dengan Murdiyanto (2011, hlm 98) bahwa partisipasi masyarakat dalam materi merupakan segala bentuk sumbangan baik itu materi, bisa berupa pengumpulan dana. Hal tersebut mendasari bahwa masyarakat Desa Panjalu tidak berpartisipasi dalam bentuk harta benda baik berupa pengumpulan dana, sumbangan, ataupun individu. Selaras juga dengan pendapat Hamijoyo (2007, hlm 21) bahwa partisipasi harta benda merupakan partisipasi yang diberikan masyarakat yang mencakup peralatan dan dana.

Bentuk Partisipasi Keterampilan

Partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Panjalu dalam bentuk keterampilan yaitu berupa oleh-oleh seperti makanan, gelang, tasbih, dan baju bertuliskan Situ Lengkong Panjalu yang nantinya di jual di area

sekitar objek wisata. berdasarkan dengan hasil penelitian di lapangan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panjalu yaitu mereka terdorong untuk membuat karya berupa gelang, tasbih dan makanan oleh-oleh khas dari Panjalu, dan tentunya mengajak masyarakat lainnya untuk dapat membuat oleh-oleh yang lain agar lebih banyak dan ada pilihan. Masyarakat yang biasa menjadi sesepuh di Desa Panjalu ditunjuk masyarakat untuk menjadi kuncen. Seperti halnya kuncen yang ada di bumi alit dimana beliau bertugas untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke Bumi Alit, dimana di Bum Alit tersimpan kris atau pedang-pedang peninggalan leluhur yang nantinya di cuci di area Situ saat acara nyangku. Hal tersebut selaras dengan pendapat Huraerah (2008, hlm 102) dimana beliau berkata bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan bisa berupa dorongan untuk masyarakat lain agar berusaha mandiri. Selaras dengan Huraerah, Hamijoyo (2007, hlm 21) berpendapat bahwa partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan kepada masyarakat melalui keterampilan yang dimiliki terhadap orang yang membutuhkan dengan harapan agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

Bentuk Partisipasi Sosial

Bentuk partisipasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panjalu yaitu dengan mengenalkan dan mensosialisasikan objek wisata Religi Situ Lengkong Panjalu kepada para wisatawan dengan bersikap ramah dalam setiap penyambutan yang dilakukan terhadap wisatawan. Dalam penyambutan terhadap wisatawan dan mengajak masyarakat lainnya untuk ikut andil dalam pelestarian dan pengembangan objek wisata religi Situ Lengkong Panjalu, dimana masyarakat setempat dengan suka rela untuk berpartisipasi baik sebagai kuncen, juru kunci atau menjadi pedagang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Huraerah (200, hlm 102) bahwa partisipasi sosial yang dapat diberikan yaitu sebagai tanda kebersamaan. Berdasarkan dengan hasil temuan di lapangan partisipasi yang di berikan oleh masyarakat Desa Panjalu yaitu bersama-sama menjaga dan melestari objek alam yang sudah ada, serta bersama-sama memberikan kesan hangat dan ramah kepada wisatawan agar mereka dapat terus datang kembali untuk berkunjung ke Wisata Situ Lengkong Panjalu. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa partisipasi sosial merupakan partisipasi yang dilakukan secara suka rela.

Berdasarkan dengan hasil temuan di lapangan dan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden maka peneliti simpulkan berdasarkan dengan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi Situ Lengkong Panjalu yaitu partisipasi dalam bentuk keterampilan dan

sosial, sedangkan untuk partisipasi dalam bentuk ide/gagasan ditahap sedang, sedangkan untuk partisipasi tenaga di tahap sedang, dan untuk partisipasi harta benda di tahap rendah dikarenakan seluruh pembiayaan dalam proses pembangunan Objek Wisata Situ Lengkong Panjalu ditanggung oleh pemerintah dibawah naungan Dinas Pariwisata Ciamis.

Kegiatan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi Situ Lengkong Panjalu

Obyek dan Daya Tarik

Dalam peningkatan objek dan daya tarik wisata membutuhkan faktor-faktor pendukung lainnya yang mampu meningkatkan daya tarik wisatawan seperti kesiapan masyarakat akan orang baru, cara memikat hati wisatawan agar datang kembali, bersikap ramah dan sopan serta pemenuhan kebutuhan wisatawan. Hal tersebut dapat diciptakan dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola dan pemanfaatan lahan yang sudah pengelola dan pemerintah siapkan untuk dimanfaatkan menjadi tempat berjualan, area parkir, Mushola, WC umum, temmpat singgah, warung makan. Masyarakat Desa Panjalu mengadakan kegiatan yang dapat menarik minat wisatawan yaitu dengan menyediakan tempat yang sejuk dan indah untuk wisatawan berswafoto ataupun foto bersama dengan rombongan, adanya kegiatan naik sampan mengelilingi luasnya Situ Lengkong Panjalu. Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti masyarakat Desa Panjalu juga dengan sukarela menjadi pemandu wisata untuk menunjukkan arah ke objek wisata selanjutnya seperti ke tempat penyimpanan pusaka leluhur yang disebut dengan Bumi Alit, dimana di Bumi Alit juga terdapat kuncen atau juru kunci yang akan menyambut wisatawan dan menjelaskan sejarah pusaka-pusaka yang ada di tempat tersebut.

Daya tarik yang dilakukan masyarakat dalam menarik minat wisatawan yaitu dengan membuat stand dan warung makanan serta dengan lebih mengenalkan kepada wisatawan tentang adat-adat yang sering dilakukan seperti kemeriahinan upacara nyangku yang diadakan di bulan mulud, upacara tersebut dapat disaksikan oleh wisatawan. Sedangkan berdasarkan temuan di lapangan untuk saat ini lebih di fokuskan terhadap Ziarah ke makam dan pemetaan lokasi agar lebih tertata dan lebih banyak spot yang sejuk dan indah untuk diabadikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gamal Suwanto dalam (Urmila Dewi,2013) dimana beliau menjelaskan bahwa objek dan daya tarik wisatawan umumnya didasari atas beberapa hal seperti lingkungan yang nyaman, bersih, tenang, dan masyarakat yang ramah, adanya sarana/prasarana dan daya tarik objek wisata. Sedangkan dalam Undang-undang Republik indonesia tahun 2009 dimana dijelaskan bahwa daya tarik dijelaskan sebagai segala

sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan dan nilai-nilai yang berupa keanekaragaman kebudayaan alam dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan wisata untuk berkunjung. Yang selaras juga dengan pendapat Siregar (2017) obyek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat kaitannya dengan daya tarik wisata.

Sarana/prasarana

Sarana/prasarana merupakan kebutuhan wisatawan yang harus dipenuhi dengan banyaknya pemenuhan kebutuhan wisatawan dapat mempengaruhi keinginan wisatawan untuk tinggal lebih lama dan akan ada perasaan untuk secepatnya datang kembali. Prasarana yang harus dipenuhi diantaranya yaitu; penginapan, kantor informasi, tempat, askes jalan, dan akses informasi yang mudah. Sarana merupakan pelaku pengelola kepariwisataan yang terbagi menjadi 3 diantaranya yaitu; sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap dan sarana penunjang kepariwisataan. Sarana pokok kepariwisataan diantaranya yaitu pusat informasi, penginapan, rumah makan, obyek wisata, dan atraksi wisata. Sedangkan untuk sarana pelengkap dapat berupa tempat penyediaan rekreasi atau penunjang lainnya yang dapat melengkapi sarana pokok kepariwisataan.

Dalam peningkatan sarana/prasarana tersebut masyarakat Desa Panjalu berpartisipasi dalam pemeliharaan obyek-obyek wisata yang nantinya mampu menarik minat wisatawan. Berdasarkan temuan di lapangan sarana/prasarana yang ada di Situ Lengkong Panjalu baik sarana pokok, sarana penunjang dan pelenkap diantaranya yaitu sebagai berikut: Fasilitas makan Perahu, Fasilitas makan, Layanan internet, dan Fasilitas akomodasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gamal Suwanto dalam (Urmila Dewi, 2013) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu kebutuhan pokok wisatawan yang harus dipenuhi seperti akomodasi, layanan internet, dan tempat makan. Selaras dengan Gamal Suwanto, Moenir (2006) menjelaskan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama/ alat langsung untuk mencapai tujuan.

Infrastruktur

Salah satu bagian terpernting bagi kebutuhan wisatawan adalah akses jalan yang mudah ditempuh dan dekat dari daerah perkotaan. Situ Lengkong Panjalu Desa Panjalu merupakan wilayah yang strategis dekat dengan lingkungan perkotaan dan padat penduduk, meskipun lokasinya berada di atas gunung tetapi Desa Panjalu merupakan akses jalan cepat untuk ke kabupaten Kuningan, dekat ke daerah lain yang ada di Ciamis. Dari pusat kota Panjalu dapat diakses sekitar kurang lebih 5 menit, sehingga memudahkan

wisatawan. Dengan begitu Situ Lengkong Panjalu merupakan tempat yang strategis dan mudah di akses. Ada beberapa hal yang dilakukan masyarakat Desa Panjalu sebagai upaya pemanfaatan infrastruktur yang telah pemerintah berikan diantaranya yaitu sebagai berikut: Penyediaan lahan parkir, Saung-saung untuk berteduh, dan Mushola dan MCK. Dimana hal tersebut selaras dengan pendapat Gamal Suwanto dalam (Urmila Dewi, 2013) beliau menjelaskan bahwa infrastruktur merupakan bagian pendukung dari sarana dan prasarana yang berupa bangunan dan kebutuhan wisatawan secara fisik. Selaras dengan Gamal Suwanto, *American Public Works Association* (Stone 1974 dalam Kodoat 2005) Infrastruktur adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan lainnya yang serupa untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi.

Masyarakat

Dalam upaya pengembangan obyek wisata masyarakat sekitar tentunya diharuskan untuk ramah ketika menyambut wisatawan datang. Keadaan masyarakat Desa Panjalu berdasarkan dengan temuan di lapangan masyarakat yang berada di area lingkungan Situ Lengkong Panjalu bersikap ramah dalam menyambut wisatawan, bahkan mereka dengan suka rela menolong wisatawan jika ada yang menanyakan tempat atau lokasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gamal Suwanto dalam (Urmila Dewi, 2013) dimana beliau menjelaskan bahwa terbentuknya suatu kawasan wisata itu dengan berkontribusinya masyarakat lokal dalam mengembangkan objek wisata yang ada. Hal tersebut selaras juga dengan pendapat Got (2016, hlm 35) yang menjelaskan bahwa pengembangan objek wisata harus memenuhi beberapa syarat diantaranya yaitu; pertama, harus sesuai dengan kondisi alam atau lingkungan, *flora, fauna*, sosial budaya dan ekonomi, kedua harus mampu mendorong wisatawan untuk terlibat aktif dalam pelestarian dan menikmati keindahan alam yang ada, ketiga harus melibatkan penduduk setempat dalam setiap prosesnya baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengambilan manfaat nantnya, keempat harus dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat setempat agar ekonomi masyarakat semakin meningkat, kelima melestarikan alam yang ada tidak merusaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi Situ Lengkong Panjalu. Partisipasi masyarakat dalam

pengembangan objek wisata religi yang berkaitan dengan gagasan/ide yang disumbangkan masyarakat setempat yang dituangkan dalam musyawarah bersama dengan pihak-pihak lainnya. Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk tenaga yaitu pemeliharaan dan pelestarian alam yang sudah ada. Masyarakat Desa Panjalu tidak berpartisipasi dalam bentuk harta benda, dikarenakan semua anggaran biaya dan kebutuhan dalam pembangunan Wisata Religi Situ Lengkong di anggarkan dalam Anggaran Daerah. Partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Panjalu dalam bentuk keterampilan yaitu berupa oleh-oleh seperti makanan, gelang, tasbih, dan baju bertuliskan Situ Lengkong Panjalu yang nantinya di jual di area sekitar objek wisata. Bentuk partisipasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panjalu yaitu dengan mengenalkan dan mensosialisasikan objek wisata Religi Situ Lengkong Panjalu kepada para wisatawan.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan kegiatan yang dilakukan Masyarakat dalam pengembangan objek wisata yaitu dalam upaya peningkatan objek wisata dengan menyediakan kebutuhan wisatawan seperti tempat makan, rumah singgah, mushola, penyediaan perahu untuk menyeberangi Situ dan pemanfaatan lahan dan fasilitas yang sudah disediakan oleh pihak pengelola dan pemerintahan sebagai tempat/ ruko-ruko untuk berjualan oleh-oleh dan makanan khas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak mungkin terwujud jika tidak ada dorongan dan dukungan dari beberapa pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Lilis karwati Dra., MPd. Selaku dosen pembimbing pertama yang dengan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun proposal penelitian ini.
2. Ahmad Hamdan., MPd. Selaku dosen pembimbing kedua yang juga memberikan dukungan dengan ikhlas dalam penyusunan penulisan jurnal penelitian ini.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Masyarakat yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
4. Taklupa penulis ucapan terima kasih kepada kedua orang tua dan kerabat terdekat yang selalu

memberikan doa dan dorongan baik berupa materi ataupun non materi, serta terima kasih kepada teman-teman terdekat yang selalu direpotkan dan memberikan masukan kepada peneliti.

REFERENSI

- [1] Abu Huraerah (2008). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Humaniora
- [2] Got, Nicolaus (2016). Otonomi Daerah Dalam Pengembangan Ekowisata, Agrowisata dan majalah Tambang di Manggarai Barat. Yogyakarta: Kepel Pres
- [3] Hamijoyo, (2007). Partisipasi dalam pembangunan. Jakarta: Depdikbud RI
- [4] Karwati.L.(2016) Sikap dan partisipasi pedagang dalam memelihara kebersihan lingkungan. Jurnal Jendela PLS [Jurnal Cendikiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah. [1.1]
- [5] Nuraisyah, S. (2020). Pengembangan Wisata Religi Di Situ Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
- [6] Moenir. (2006) Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Moleong, L.J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Santoso, S. (1998). Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam Pengembangan Nasional. Alumni
- [9] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Alfabeta
- [10] Urmila Dewi,M.H (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Jatiluwih Tubanan Bali. Jurnal Kawistara, 3[2]
- [11] Murdiyanto, eko. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng. Jurnal SEPA [7(2) 91-101]
- [12] Syamsi, syahrul. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengontrol Penggunaan Anggaran Dana Desa. [Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 3(1) 21-28]
- [13] Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

BIOGRAFI PENULIS

Aneu Octaviani



Lahir pada tanggal 02 Oktober 1999 di Ciamis. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara memiliki satu kakak laki-laki, satu kakak perempuan serta satu adik laki-laki. Pada tahun 2006-2012